

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memiliki aspek yang sangat penting (Nabila, 2021), tidak hanya mencakup pemahaman konseptual tentang ajaran Islam, tetapi juga mencakup kegiatan yang harus dilakukan dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, aspek penting lain dari pendidikan agama Islam adalah menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu langkah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengetahui lebih dalam ajaran-ajaran-Nya (Azlansyah & Sriyanto, 2021). Menghafal Al-Qur'an bukan hanya sekedar menghafal ayat per ayat tetapi juga memahami makna dari setiap ayat Al-Qur'an guna mencapai tujuan mulia dari menghafal Al-Qur'an itu sendiri (Siradjuddin et al., 2021).

Tujuan menghafal Al-Qur'an adalah untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan yang sangat bernilai dan dapat mendatangkan pahala pada setiap ayat bagi yang membacanya (Sholihah & Kartika, 2018). Pernyataan ini menjelaskan bahwa tujuan utama menghafal Al-Qur'an adalah untuk mendapatkan pahala dan kedudukan di sisi Allah. Setelah memahami tujuan menghafal Al-Qur'an, para penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan pahala yang besar. Menghafal Al-Qur'an juga harus memperhatikan proses yang dibutuhkan yaitu membutuhkan ketekunan, kesabaran dan dedikasi yang tinggi dalam prosesnya (Geffen, 2021). Namun, selain proses menghafal Al-Qur'an, para penghafal Al-Qur'an juga membutuhkan faktor pendukung, yaitu faktor internal atau dalam diri seseorang dan faktor eksternal atau faktor dari luar diri seseorang. Seperti yang ditegaskan oleh (Nasution et al., 2024) bahwa menghafal Al-Qur'an membutuhkan beberapa faktor pendukung.

Faktor pendukung yang pertama adalah faktor internal atau faktor yang ada dalam diri seseorang. Faktor internal merupakan faktor psikologis yang bersumber dari dalam diri individu (Mutakin, 2021). Faktor yang bersumber dari dalam diri seseorang antara lain adalah faktor emosional, kognitif, persepsi diri dan motivasi (Hanif & Barokah, 2025). Faktor tersebut dapat mempengaruhi minat dan fokus seseorang secara signifikan, khususnya dalam hal menghafal Al-Qur'an. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri seseorang

(Herman et al., 2022). Faktor eksternal juga memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya. Secara spesifik, peranan penting faktor eksternal adalah mampu memberikan pengaruh yang kuat terutama terhadap perkembangan minat seseorang (Febryanti et al., 2024). Begitu pula dalam menghafal Al-Qur'an sangat membutuhkan peranan penting dari faktor eksternal, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Orang tua merupakan wadah pertama dan utama bagi tumbuh kembang anak (Saetban, 2020). Anak, pertama kali belajar mengenal dan memahami kehidupan, baik secara individu maupun sosial, melalui pola asuh orang tua (Firdausi & Ulfa, 2022).

Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua memiliki kesempatan untuk membimbing anak menuju kedewasaan sesuai norma masyarakat melalui pendidikan, bimbingan, dan pendisiplinan (Wibowo & Oktafira, 2024). Hurlock mengelompokkan pola asuh menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mengutamakan keseimbangan antara kebebasan dan bimbingan yang jelas (Fathia et al., 2023). Orang tua yang menggunakan pola asuh ini akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan ide-idenya dan menentukan pilihannya sendiri tetapi tetap memberikan bantuan dan dukungan yang dibutuhkannya.

Pola asuh Diana Baumrind dalam konteks perkembangan anak usia dini dan menyebutkan bahwa gaya *authoritative* sering disepadankan dengan gaya demokratis karena karakteristiknya yang menyeimbangkan antara tuntutan dan responsivitas orang tua terhadap anak (Fadlillah & Fauziah, 2022). Perubahan istilah dari *authoritative parenting* menjadi *democratic parenting* dalam konteks terjemahan dan pengembangan di Indonesia lebih disebabkan oleh proses adaptasi budaya dan penyesuaian istilah agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia. Di sisi lain, pola asuh demokratis memberikan dampak yang berbeda terhadap anak (Dhiu & Fono, 2022) diantaranya dalam hal kedisiplinan, motivasi, dan keterlibatan dalam hal keagamaan seperti menghafal Al-Qur'an. Selain itu, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang efektif dan memiliki

pengaruh yang besar terhadap kemampuan seorang anak (Novita & Nopriansyah, 2024).

Beberapa penelitian telah menegaskan bahwa pola asuh efektif ditandai dengan gaya demokratis, yaitu orang tua memberikan dukungan emosional, bimbingan yang konsisten, dan arahan yang jelas, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan potensi dan karakter anak (Adpriyadi & Sudarto, 2020). Hal ini sesuai dengan temuan Maulida, (2023) yang melaporkan pengaruh positif yang signifikan dari pola asuh demokratis terhadap prestasi belajar matematika siswa di SDN Sudimara Timur. Demikian pula, (Liandari et al., 2020) menemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kemampuan anak menghafal Al-Qur'an di Sekolah Tahfidz Al-Qur'an Ruhama, Bogor. . (Wirareja & Sa'adah, 2023) juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memengaruhi keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an.

Meskipun penelitian sebelumnya telah meneliti pengaruh pola asuh terhadap hafalan Al-Qur'an, hanya sedikit penelitian yang secara khusus meneliti peran pola asuh demokratis dalam mendukung hasil hafalan Al-Qur'an di sekolah dasar Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan tersebut dengan berfokus pada pola asuh demokratis dan kontribusinya terhadap hafalan Al-Qur'an siswa di MI Tahfizh Al-Furqon Ponorogo. Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya untuk menganalisis secara sistematis hubungan antara pola asuh demokratis dan hasil hafalan yang berbeda-beda di kalangan siswa dalam lingkungan pendidikan Islam formal, suatu bidang yang masih kurang diteliti.

Pola asuh demokratis dipilih sebagai fokus utama karena dianggap sebagai faktor krusial dalam membentuk konsistensi dan motivasi anak dalam menghafal Al-Qur'an. Lingkungan rumah yang suportif, ditandai dengan rasa saling menghormati, komunikasi yang positif, dan keterlibatan orang tua, diyakini berperan penting dalam memungkinkan peserta didik memenuhi atau melampaui target hafalan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan bukti empiris tentang bagaimana gaya pengasuhan ini mendukung hasil hafalan dan berkontribusi pada perkembangan agama peserta didik.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji dampak pola asuh orang tua terhadap hafalan Al-Qur'an peserta didik, namun penelitian ini berfokus pada analisis pola asuh demokratis yang mendukung upaya menghafal Al-Qur'an peserta didik, yang belum banyak dikaji dalam konteks MI di Indonesia. Pola asuh demokratis yang menekankan komunikasi terbuka, kehangatan emosional, dan bimbingan yang terstruktur diyakini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kedisiplinan dan motivasi pada anak, dua sifat yang penting dalam menghafal Al-Qur'an. Pola asuh demokratis orang tua yang efektif merupakan faktor kunci keberhasilan hafalan Al-Qur'an peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana faktor tersebut dikelola dan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan hafalan Al-Qur'an di MI Tahfizh Al Furqon Ponorogo. Penelitian ini penting karena menyoroti bagaimana gaya pengasuhan, khususnya pendekatan demokratis, dapat dioptimalkan sebagai strategi dukungan pendidikan. MI Tahfizh Al-Furqon Ponorogo merupakan lembaga unik yang memadukan pendidikan dasar formal dengan program tahfidz (hafalan Al-Qur'an) intensif. Sekolah ini dikenal menghasilkan peserta didik yang mencapai target hafalan tinggi di usia dini. Keunikan ini menjadikannya kasus yang berharga untuk meneliti bagaimana pola asuh, terutama pola asuh demokratis, mempengaruhi hasil hafalan. Dengan berfokus pada konteks ini, penelitian ini berupaya memberikan wawasan baru dan implikasi praktis bagi pendidik dan orang tua dalam lingkungan pendidikan yang sama.

Peserta didik di sekolah ini diharapkan dapat mencapai target hafalan terstruktur setiap semester, dimulai dari kelas bawah hingga kelas atas. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan berbagai tingkat pencapaian: ada yang memenuhi target hafalan, ada yang kurang memenuhi, dan ada pula yang melampaui target hafalan yang diharapkan. Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor eksternal yang memengaruhi kinerja peserta didik, khususnya dukungan orang tua atau pola asuh orang tua (Sholihah & Kartika, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki signifikansi praktis bagi para pendidik dan orang tua dalam memahami bagaimana pola asuh dapat berkontribusi untuk mencapai target hafalan secara lebih efektif.

Melalui penelitian ini, peneliti berupaya menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi lebih jauh bagaimana pola asuh demokratis orang tua dapat memengaruhi hasil hafalan Al-Qur'an peserta didik MI Tahfizh Al-Furqon Ponorogo. Lembaga ini merupakan institusi pendidikan yang secara konsisten mengintegrasikan kurikulum formal dengan program tahfizh Al-Qur'an, menjadikannya konteks yang ideal untuk melihat hubungan antara pola pengasuhan dan capaian hafalan peserta. Dengan menganalisis hubungan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dan holistik, baik di lingkungan keluarga maupun institusi pendidikan Islam.

